

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunanetra merupakan salah satu bentuk disabilitas yang paling banyak dialami di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, secara global terdapat sekitar 284 juta orang tunanetra, yang terdiri dari 245 juta orang penyandang *low vision* dan 39 juta orang tunanetra total (*totally blind*). Kemudian data dari Kementerian Sosial RI per Desember 2010 menyatakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11.580.117 orang, yang terdiri dari tunanetra sebanyak 3.474.035 orang, tunadaksa sebanyak 3.010.830 orang, dan tunarungu sebanyak 2.547.626 orang (Putri, 2012). Dari berbagai data penyandang disabilitas tersebut, tunanetra memiliki jumlah paling banyak. Hal ini juga ditunjukkan oleh data dari Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) yang menunjukkan bahwa terdapat 3 juta penduduk Indonesia yang mengalami ketunanetraan dengan beragam sebab. Data dari Yayasan Mitra Netra mengenai populasi tunanetra adalah mencapai 3,5 juta orang di Indonesia dan mereka telah melayani lebih dari 2.000 orang tunanetra di 38 lembaga ketunanetraan yang berada di Indonesia (www.mitranetra.or.id).

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap luas pandangnya yang ternyata tidak melebihi 20 derajat. Sementara itu, menurut PERTUNI tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (*totally blind*) hingga mereka yang masih

memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu untuk menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (*low vision*).

Ketunanetraan yang dialami pada setiap individu dapat memunculkan banyak tantangan psikologis. Para tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis seperti dalam hal relasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial (McIvane & Reinhardt, 2001). Hal ini dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, menurunnya motivasi, serta rendahnya harga diri. Selain itu, ketunanetraan juga berdampak pada mobilitas individu, pekerjaannya, dan berbagai kegiatan sehari-harinya. Karena keadaan tersebut, individu harus memiliki usaha yang keras agar dapat tetap menjalankan aktivitas serta tidak terpuruk dengan kondisi fisik yang dimilikinya (Dodds, 1993). Tekanan psikologis yang dialami oleh para tunanetra diperkirakan akan semakin berat ketika mereka memasuki usia dewasa muda karena mereka juga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Ketika memasuki masa dewasa muda, individu akan dihadapkan dengan berbagai macam tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia diharuskan untuk lebih mandiri, dapat mengambil keputusan, mempunyai pekerjaan agar mapan secara ekonomi, dan juga memiliki kedekatan dengan orang lain, serta memiliki kesiapan untuk mempunyai pasangan hidup. Berbagai tuntutan inilah yang akhirnya membuat masa perkembangan dewasa muda dikenal dengan masa peralihan dari yang terbiasa ketergantungan menjadi lebih mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Hal ini sejalan dengan pendapat Vailiant (dalam

Papalia, Olds, dan Fieldman, 2009) bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa muda adalah mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat.

Berbagai tugas perkembangan dewasa muda merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi bagi tiap individu. Tuntutan tersebut akan lebih membutuhkan banyak penyesuaian bagi tunanetra karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Kondisi yang memiliki banyak tantangan dan juga tuntutan psikologis tersebut, menyebabkan tunanetra memerlukan resiliensi. Menurut Connor & Davidson (2003), resiliensi merupakan suatu kualitas personal yang memungkinkan seseorang untuk dapat berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya. Resiliensi juga dapat dilihat sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam mengatasi stres, dimana hal ini dapat menjadi target untuk penyembuhan kecemasan, depresi, dan reaksi stres.

Dalam Islam, resiliensi sejalan dengan konsep sabar. Pada individu tunanetra, tentu tidaklah mudah untuk menerima keadaan dirinya. Namun, Allah SWT telah menjanjikan sebuah surga bagi mereka yang sabar ketika Allah SWT mengambil apa yang mereka cintai. Oleh karena itu, individu tunanetra memerlukan resiliensi dan tidak terpuruk hingga waktu yang lama. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut:

إِذَا أَخَذْتُ حَبِيبَتِي عَبْدِي فَصَبَرَ عَوَّضْتُ عَنْهُمَا الْجَنَّةَ، يَغْنِي عَيْنِي. (رواه أحمد).

Artinya :

“Apabila Aku ambil dua hal yang dicintai hambaKu lalu ia sabar, pasti Aku ganti dengan Surga. Dua hal yang dicintai hambaKu yakni kedua penglihatan matanya” (HR. Ahmad).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada empat orang tunanetra pada tanggal 29 Maret 2016, ada di antara tunanetra yang justru mengalami diskriminasi dan tidak memperoleh dukungan dari lingkungannya. Dari sebagian golongan tersebut, ada tunanetra yang akhirnya terpuruk dalam keputus asaan dan tidak mampu mengembangkan dirinya. Namun, adapula yang akhirnya tetap dapat bertahan dan bangkit untuk kembali mengembangkan dirinya. Tunanetra tersebut dapat bertahan karena mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Alasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Hadiningsih (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja panti asuhan. Semakin tinggi nilai dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya semakin rendah nilai dukungan sosial maka semakin rendah juga nilai resiliensinya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2007) yaitu terdapat hubungan positif antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada penyintas gempa. Dari hasil penelitian sebelumnya, semua menunjukkan hasil yang signifikan, namun peneliti belum menemukan hasilnya pada subjek tunanetra.

Selain itu, dalam kondisi lain, terdapat tunanetra yang mengalami diskriminasi dan terpuruk, padahal sudah tinggal di lingkungan yang suportif. Akan tetapi, mereka tidak merasa mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya keberadaan orang lain tidak dipersepsikan sebagai dukungan bagi tunanetra tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah penerimaan positif terhadap perubahan dan

hubungan yang lekat dengan orang lain. Hubungan yang lekat dengan orang lain dapat terbentuk melalui adanya dukungan sosial.

Dukungan sosial terbagi menjadi dua jenis, yaitu *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* adalah perbedaan atau keragaman dari dukungan yang benar-benar diterima oleh seseorang ketika mereka diberikan bantuan, sedangkan *perceived social support* didefinisikan sebagai cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stres (Zimet dalam Louw & Viviers, 2010). Selain itu, dukungan sosial yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu, seperti keluarga dan teman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *perceived social support*, karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi yang dirasakan oleh tunanetra terhadap dukungan yang diterimanya, sebab pada kenyataannya para tunanetra tidak tinggal sendiri, melainkan dengan orang lain atau keluarganya. Dalam hal ini tidak semua tunanetra merasakan telah mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Sehingga tidak heran bahwa ketunanetraan merupakan malapetaka bagi individu itu sendiri dan bagi keluarga serta orang-orang terdekatnya (Dodds, 1993).

Sumber-sumber yang berperan penting dalam dukungan sosial adalah keluarga, teman, dan seseorang yang spesial. Sebuah dukungan dari keluarga merupakan faktor utama yang penting bagi tunanetra, dukungan tersebut dapat dirasakan oleh tunanetra bahwa dirinya dapat diterima dan memiliki keyakinan untuk kembali mengembangkan kemampuannya jika mendapatkan dukungan dari keluarganya. Menurut Hartup & Stevens (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2007)

pertemanan juga merupakan hal yang sangat penting bagi dewasa muda. Adanya kehadiran teman bagi individu tunanetra dapat membuat mereka bangkit kembali dan menjalani kehidupannya dan beraktivitas seperti sedia kala, serta tidak merasa beban yang dihadapi begitu berat, karena ia memiliki teman-teman disekitarnya. Sumber dukungan dari seseorang yang spesial pun diperlukan bagi individu tunanetra dewasa muda, karena pada masa ini, seseorang telah memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan terdapat banyak orang-orang di sekitarnya yang berperan penting dalam kehidupannya.

Sebagai sesama manusia, Islam mengajarkan untuk saling mencintai satu sama lain. Termasuk di dalamnya saling mendukung dan berkasih sayang. Dalam hal ini, tidaklah seseorang membedakan keadaan fisik orang lain. Sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai dan sejahtera, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Balad (90) ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (QS. Al-Balad (90):17)

Berdasarkan data-data yang ada, tunanetra merupakan salah satu penyandang disabilitas yang memiliki jumlah paling banyak di Indonesia. Selain itu, mereka memiliki banyak tantangan psikologis dan tantangan tersebut semakin besar saat mereka memasuki masa dewasa muda. Pada masa dewasa muda, individu memiliki berbagai macam tugas perkembangan dan untuk memenuhi tugas

perkembangan tersebut tunanetra memerlukan ketahanan, karena apabila tugas perkembangan pada masa itu tidak tercapai, mereka dapat stres dan depresi, sehingga mereka memerlukan adanya resiliensi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat tunanetra yang tinggal dalam lingkungan yang suportif, namun mengalami keterpurukan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi, tetapi pada kenyataannya keberadaan seseorang di sekitar tunanetra tidak dipersepsikan sebagai sebuah dukungan. Selain itu, peneliti juga belum menemukan hasil penelitian yang terkait *perceived social support* dan resiliensi pada subjek tunanetra. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *perceived social support* khususnya dari orang tua, teman dan seseorang yang spesial dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda serta tinjauannya dalam Islam.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang peneliti jabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara *perceived social support* dari keluarga dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda?
2. Apakah terdapat hubungan antara *perceived social support* dari teman dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda?
3. Apakah terdapat hubungan antara *perceived social support* dari seseorang yang spesial dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda?

4. Bagaimana hubungan antara *perceived social support* dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dari keluarga dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dari teman dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dari seseorang yang spesial dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda.
4. Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang hubungan antara *perceived social support* dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi terkait tema terhadap persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Tunanetra Dewasa Muda

Sebagai salah satu alternatif atau bahan pertimbangan bagi tunanetra dewasa muda agar dapat memiliki *perceived social support* yang baik guna meningkatkan resiliensi.

- Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan program rehabilitasi maupun pelatihan sebagai dukungan sosial guna meningkatkan resiliensi pada tunanetra dewasa muda.

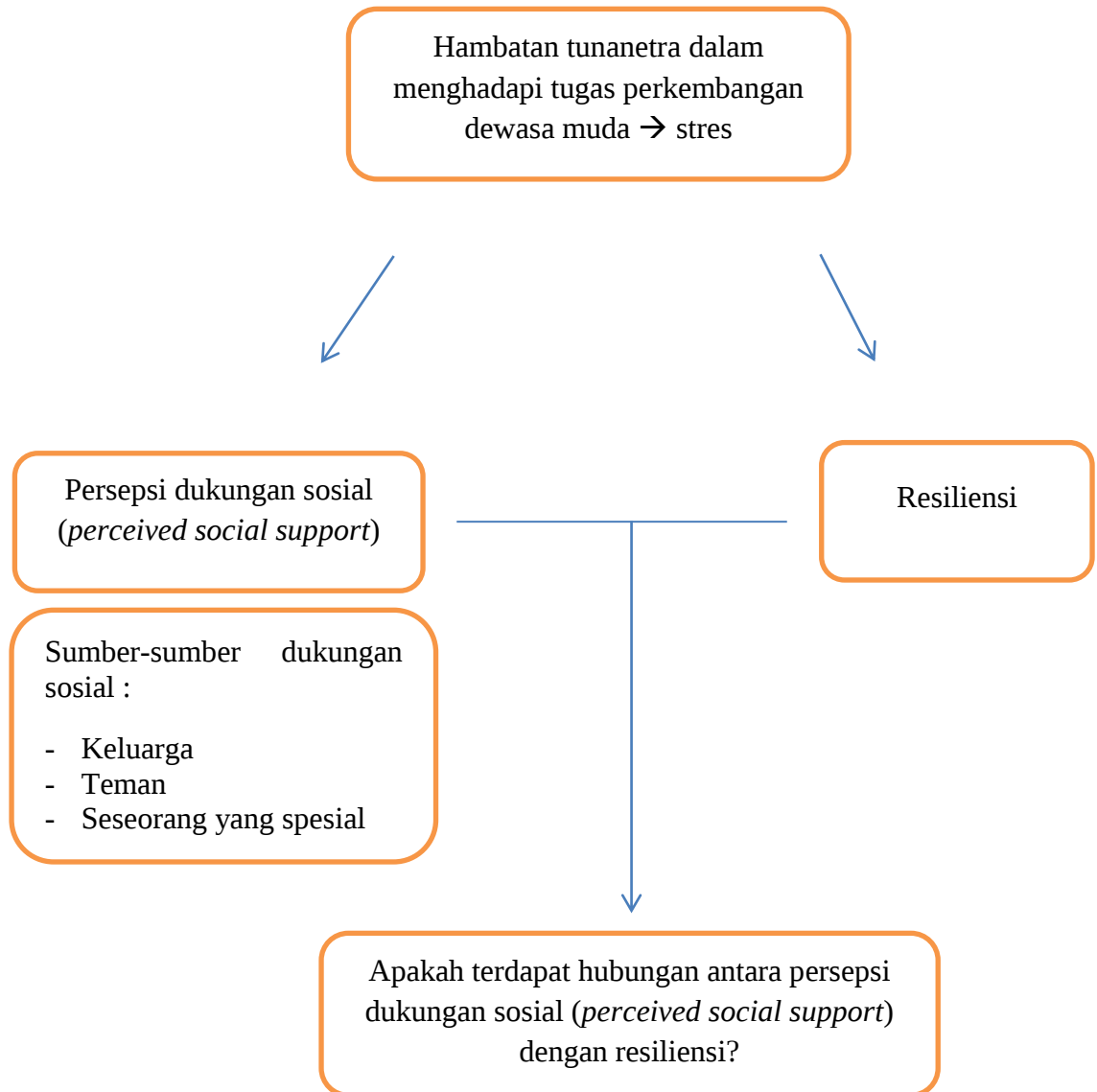
- Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menyediakan dukungan sosial sebagai salah satu upaya meningkatkan resiliensi pada tunanetra.

- Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan kepada masyarakat untuk memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas, terutama anggota masyarakat yang memiliki anggota keluarga atau sahabat yang mengalami ketunanetraan, guna membentuk resiliensi pada tunanetra dewasa muda.

1.5 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Peneliti

Hambatan tunanetra dalam menghadapi tugas perkembangan dapat membuat individu tersebut menjadi stres. Selain itu, mereka memiliki banyak tantangan psikologis dan tantangan tersebut semakin besar saat mereka memasuki masa dewasa muda. Individu diharuskan untuk dapat mengambil keputusan, lebih mandiri, mempunyai pekerjaan agar mapan secara ekonomi, dan memiliki kedekatan dengan orang lain. Apabila tugas perkembangan tidak tercapai, mereka dapat stres dan depresi, sehingga mereka memerlukan adanya resiliensi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat tunanetra yang tinggal dalam lingkungan yang suportif, namun mengalami keterpurukan.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi, tetapi pada kenyataannya keberadaan seseorang di sekitar tunanetra tidak dipersepsikan sebagai sebuah dukungan. Selain itu, peneliti juga belum menemukan hasil penelitian yang terkait *perceived social support* dan resiliensi pada subjek tunanetra. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *perceived social support* khususnya dari orang tua, teman dan seseorang yang spesial dengan resiliensi pada tunanetra dewasa muda serta tinjauannya dalam Islam.